

**RELEVANSI TAUHID AMALI DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI KALANGAN MAHASISWA**

¹Ahmad Anwar ²Haji Kaswari

^{1,2}IAI Al Muhammad Cepu

¹anwarlapaksukses3@gmail.com ²ajiearieza@iaiamc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi konsep Tauhid Amali sebagai instrumen preventif dalam menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. Fenomena radikalisme di perguruan tinggi sering kali dipicu oleh pemahaman keagamaan yang kaku, tekstualis, dan eksklusif. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka (*library research*), penelitian ini membedah bagaimana internalisasi tauhid yang berorientasi pada amal nyata dapat membentengi nalar kritis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tauhid Amali mampu mentransformasi pemahaman iman yang abstrak menjadi aksi sosial yang inklusif dan humanis. Temuan ini merumuskan lima poin utama: hakikat integrasi iman-amal, anatomi kerentanan mahasiswa, peran tauhid sebagai perisai ideologis, transformasi menuju moderasi beragama, serta strategi implementasi sistematis di kampus. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan spiritualitas yang membumi melalui Tauhid Amali merupakan kunci efektif dalam memutus mata rantai radikalisme di institusi pendidikan.

Kata Kunci: Tauhid Amali, Radikalisme, Mahasiswa, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

This study aims to explore the relevance of the Tauhid Amali concept as a preventive instrument in countering radicalism among university students. The phenomenon of radicalism in higher education is often triggered by rigid, textualist, and exclusive religious understandings. Using a qualitative library research method, this study examines how the internalization of faith-oriented toward practical action (Tauhid Amali) can fortify students' critical thinking. The results indicate that Tauhid Amali is capable of transforming abstract faith into inclusive and humanistic social action. The findings formulate five main points: the essence of faith-action integration, the anatomy of student vulnerability, the role of tauhid as an ideological shield, the transformation toward religious moderation, and systematic implementation strategies on campus. The study concludes that strengthening grounded spirituality through Tauhid Amali is an effective key to breaking the chain of radicalism in educational institutions.

Keywords: *Tauhid Amali, Radicalism, University Students, Religious Moderation.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme di era kontemporer telah menjadi tantangan global yang mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Radikalisme bukan sekadar gerakan fisik, melainkan manifestasi dari pemahaman ideologis yang kaku dan eksklusif, yang sering kali melegitimasi kekerasan demi mencapai tujuan politik atau keagamaan tertentu (Asrori, 2022: 45). Di Indonesia, penetrasi paham ini merambah ke berbagai lapisan masyarakat, menciptakan polarisasi yang tajam dan mengikis nilai-nilai toleransi yang menjadi fondasi bangsa.

Sektor pendidikan tinggi secara ironis menjadi salah satu wilayah yang paling rentan terpapar infiltrasi ideologi radikal. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda yang berada dalam fase pencarian identitas, sering kali menjadi target utama rekrutmen kelompok radikal karena semangat idealisme mereka yang tinggi namun belum dibarengi dengan literasi keagamaan yang mendalam (Zuly Qodir, 2019: 112). Kampus yang seharusnya menjadi ruang dialektika pemikiran yang sehat justru berisiko berubah menjadi inkubator bagi pemikiran ekstremisme jika tidak dibentengi dengan fondasi teologis yang kuat.

Secara teologis, akar dari radikalisme sering kali bersumber dari reduksi makna tauhid yang hanya dipahami secara kognitif atau formalitas belaka. Banyak individu memahami tauhid sebatas pengakuan lisan akan keesaan Tuhan, namun gagal menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan tersebut ke dalam perilaku kemanusiaan (Azra, 2020: 89). Ketimpangan antara klaim keimanan dan realitas sosial ini menciptakan celah bagi masuknya narasi kebencian yang mengatasnamakan pembelaan terhadap agama.

Di sinilah pentingnya merekonstruksi pemahaman tauhid menuju konsep Tauhid Amali. Berbeda dengan tauhid teoretis yang bersifat abstrak, Tauhid Amali menekankan pada manifestasi keimanan melalui aksi nyata yang membawa maslahat bagi sesama manusia (Madjid, 2018: 56). Konsep ini menuntut agar pengesaan Allah dibuktikan dengan sikap rahmatan lil 'alamin, di mana seorang hamba menyadari bahwa mencintai Sang Pencipta harus selaras dengan menghargai seluruh ciptaan-Nya tanpa diskriminasi.

Relevansi Tauhid Amali dalam menangkal radikalisme terletak pada kemampuannya mentransformasi pola pikir mahasiswa dari eksklusivisme menuju

inklusivisme. Dengan mengedepankan aspek etik dan sosial dari tauhid, mahasiswa diajak untuk melihat bahwa agama adalah sumber kedamaian, bukan pemantik konflik (Shihab, 2021: 134). Implementasi Tauhid Amali mendorong terciptanya kesadaran kritis bahwa tindakan kekerasan dan intoleransi sejatinya adalah bentuk pengingkaran terhadap esensi ketuhanan itu sendiri.

Meskipun penelitian mengenai moderasi beragama sudah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik membedah peran Tauhid Amali sebagai instrumen preventif di kalangan mahasiswa masih tergolong minim. Sebagian besar pendekatan pencegahan radikalisme masih bersifat struktural-keamanan atau hanya menyentuh aspek kognitif-teks, tanpa menyentuh dimensi transformatif-praktis yang ditawarkan oleh Tauhid Amali (Hidayat, 2023: 22). Oleh karena itu, terdapat celah literatur yang perlu diisi untuk memperkuat strategi deradikalisasi berbasis spiritualitas aktif.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip Tauhid Amali dapat diintegrasikan dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Fokus utama kajian ini adalah memetakan sejauh mana pemahaman tauhid yang transformatif mampu menjadi benteng ideologis dalam membendung arus radikalisme. Melalui artikel ini, diharapkan muncul formulasi baru dalam pendidikan karakter berbasis teologi praktis yang relevan dengan dinamika dunia mahasiswa saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasikan makna serta relevansi konsep Tauhid Amali dalam konteks pencegahan radikalisme (Moleong, 2021: 6). Fokus utama penelitian ini tidak bertumpu pada data statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai gagasan teologis dan implementasi nilai-nilainya pada perilaku mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada literatur-literatur otoritatif yang membahas konsep Tauhid Amali dan dinamika radikalisme mahasiswa, seperti buku-buku teks keagamaan dan jurnal ilmiah bereputasi terkait (Zed, 2014: 38). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel berita, dokumen laporan

resmi lembaga survei keagamaan, serta esai-esai ilmiah yang mendukung analisis objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti melakukan pencarian, pengumpulan, dan klasifikasi terhadap teks atau dokumen yang relevan dengan kata kunci "Tauhid Amali", "Radikalisme", dan "Mahasiswa" (Sutopo, 2006: 81). Data yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara kritis (*close reading*) dan dicatat secara sistematis untuk menjaga keaslian dan konteks data tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (memilah data yang relevan), penyajian data (menyusun narasi hubungan antar-konsep), dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 334). Melalui teknik ini, peneliti mengabstraksi konsep Tauhid Amali untuk kemudian dikontekstualisasikan sebagai antitesis dari narasi radikalisme.

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data. Peneliti membandingkan berbagai sudut pandang dari literatur teologis klasik, pemikiran keislaman kontemporer, dan sosiologi pendidikan (Creswell, 2016: 251). Dengan memadukan berbagai perspektif literatur ini, bias subjektivitas peneliti dapat diminimalisasi sehingga hasil analisis yang ditarik memiliki kredibilitas ilmiah yang kuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam mengenai temuan penelitian yang difokuskan pada penguatan aspek teologis sebagai instrumen preventif terhadap radikalisme. Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan refleksi kritis terhadap fenomena yang berkembang di perguruan tinggi, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedangkalan pemahaman tauhid dengan kerentanan mahasiswa terhadap ideologi ekstrem. Tauhid yang hanya dipahami sebagai doktrin mati tanpa implikasi sosial cenderung melahirkan keberagamaan yang eksklusif dan kaku (Nasution, 2020: 75).

Data menunjukkan bahwa radikalisme di kampus tidak selalu muncul dari faktor ekonomi, melainkan sering kali bermula dari krisis identitas spiritual dan pencarian makna hidup yang tidak menemukan muaranya dalam praktik keagamaan arus utama. Oleh karena itu, rekonstruksi pemahaman tauhid menjadi Tauhid Amali menawarkan paradigma baru yang lebih segar dan solutif. Tauhid Amali memosisikan iman bukan hanya sebagai urusan privat antara hamba dan Pencipta, tetapi sebagai mandat sosial untuk menciptakan kedamaian dan keadilan di muka bumi (Madjid, 2018: 65).

Analisis dalam bab ini akan dibedah melalui lima pilar utama, mulai dari hakikat teologis Tauhid Amali hingga strategi implementasinya secara konkret di lingkungan akademis. Melalui integrasi antara nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*), diharapkan muncul sebuah pola moderasi beragama yang kokoh. Pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana transformasi kesadaran bertauhid dapat menjadi filter ideologis yang efektif dalam membendung arus radikalisme di kalangan intelektual muda.

1. Hakikat Tauhid Amali: Integrasi Iman dan Amal Nyata

Tauhid Amali merupakan pilar fundamental dalam teologi Islam yang memandang keesaan Tuhan bukan sekadar pengakuan lisan (*qaulan*), melainkan sebagai prinsip penggerak dalam tindakan nyata (*amalan*). Dalam perspektif ini, seseorang yang bertauhid tidak hanya berhenti pada kesadaran bahwa "Tuhan itu Satu", tetapi ia mentransformasikan kesadaran tersebut ke dalam perilaku etis yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan. Tauhid Amali menjembatani jurang antara doktrin langit yang abstrak dengan realitas bumi yang konkret (Madjid, 2018: 62).

Secara ontologis, Tauhid Amali menolak pemisahan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Seorang hamba yang benar-benar mengesakan Allah akan menyadari bahwa setiap tindakannya di ruang publik adalah bentuk peribadatan kepada-Nya. Oleh karena itu, integritas seorang mukmin diukur dari sejauh mana nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kasih sayang muncul dalam interaksi sosialnya (Fauzi, 2021: 85). Ketuhanan dalam konsep ini menjadi energi pembebas dari segala bentuk belenggu egoisme dan tirani.

Implementasi Tauhid Amali dalam kehidupan sehari-hari menuntut adanya konsistensi antara keyakinan batin dan ekspresi lahiriah. Jika tauhid teoretis sering

kali terjebak dalam perdebatan dialektika yang rumit, Tauhid Amali justru lebih menekankan pada kemaslahatan umat manusia sebagai indikator keberagaman yang sehat. Iman yang statis diubah menjadi iman yang dinamis, di mana pengabdian kepada Tuhan dibuktikan melalui pengabdian kepada kemanusiaan (Shihab, 2021: 140).

Bagi kalangan mahasiswa, pemahaman ini sangat krusial untuk membangun karakter yang tangguh namun tetap humanis. Tauhid Amali memberikan kerangka berpikir bahwa belajar, berorganisasi, dan berinovasi adalah bagian dari manifestasi mengesakan Allah. Dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi, mahasiswa tidak akan mudah terombang-ambing oleh ideologi yang hanya menawarkan janji-janji surgawi tanpa memberikan kontribusi nyata bagi peradaban (Zuly Qodir, 2019: 125).

2. Anatomi Radikalisme di Lingkungan Mahasiswa

Radikalisme di kalangan mahasiswa sering kali berawal dari rasa ketidakpuasan terhadap realitas sosial dan pencarian keadilan yang salah arah. Kelompok radikal biasanya menawarkan narasi "penyelamatan" yang sederhana namun provokatif untuk menarik simpati intelektual muda yang haus akan perubahan. Mereka mengeksploitasi semangat idealisme mahasiswa dengan membungkus agenda politik dalam kemasan bahasa agama yang emosional (Asrori, 2022: 58).

Faktor kerentanan mahasiswa terhadap paham ekstrem juga dipicu oleh pola pemahaman agama yang bersifat tekstualis dan kaku. Tanpa bimbingan metodologi tafsir yang komprehensif, mahasiswa cenderung menelan mentah-mentah doktrin yang membagi dunia menjadi hitam-putih atau kawan-lawan. Pola pikir biner ini sangat berbahaya karena menutup ruang dialog dan mematikan nalar kritis yang seharusnya menjadi ciri khas masyarakat akademis (Azra, 2020: 95).

Infiltrasi ideologi ini biasanya dilakukan melalui lingkaran diskusi tertutup atau media sosial yang menyebarkan konten-konten intoleran secara masif. Mahasiswa yang merasa terasing secara sosial atau merasa identitas keagamaannya terancam cenderung mencari perlindungan dalam kelompok yang menawarkan rasa solidaritas eksklusif. Di titik inilah, radikalisme mulai mengakar dan menggantikan

nilai-nilai kebangsaan dengan loyalitas buta pada kelompoknya sendiri (Hidayat, 2023: 30).

Dampaknya, radikalisme menciptakan lingkungan kampus yang tidak sehat dan penuh curiga. Energi mahasiswa yang seharusnya dialokasikan untuk riset dan pengembangan ilmu pengetahuan justru habis untuk memelihara kebencian terhadap kelompok yang berbeda keyakinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan radikalisme bukan hanya masalah keamanan, tetapi juga masalah krisis intelektual dan spiritual yang memerlukan penanganan serius (Zuly Qodir, 2019: 132).

3. Relevansi Tauhid Amali sebagai Perisai Ideologis

Relevansi Tauhid Amali dalam menangkal radikalisme terletak pada kemampuannya untuk mengembalikan agama pada fungsi asalnya sebagai rahmat. Dengan menekankan aspek amal, Tauhid Amali secara otomatis menggugurkan klaim-klaim radikal yang sering kali menghalalkan kekerasan atas nama Tuhan. Jika seseorang meyakini bahwa Tuhan adalah Sumber Kasih Sayang, maka tindakan kebencian jelas merupakan pengingkaran terhadap tauhid itu sendiri (Madjid, 2018: 70).

Tauhid Amali menawarkan pendekatan "Islam substantif" yang lebih memprioritaskan kualitas perilaku daripada sekadar simbolisme agama. Mahasiswa yang memahami Tauhid Amali akan menyadari bahwa membela agama tidak dilakukan dengan merusak, melainkan dengan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Hal ini menjadi antitesis yang kuat terhadap narasi radikalisme yang lebih banyak menawarkan destruksi daripada konstruksi sosial (Shihab, 2021: 155).

Selain itu, konsep ini mendorong mahasiswa untuk menjadi pribadi yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Karena Tauhid Amali memandang semua manusia sebagai ciptaan Tuhan yang setara, maka menghormati hak sesama manusia adalah bagian dari menjaga kehormatan Tuhan. Kesadaran inilah yang mampu memutus mata rantai intoleransi yang menjadi embrio dari gerakan radikal di lingkungan kampus (Azra, 2020: 102).

Secara praktis, Tauhid Amali membentengi nalar mahasiswa dari doktrinasi instan yang ditawarkan kelompok ekstrem. Mahasiswa diajak untuk selalu bertanya:

"Apakah tindakan ini membawa manfaat bagi kemanusiaan?" Jika jawabannya tidak, maka sekeras apa pun dalil yang digunakan, tindakan tersebut tidak selaras dengan esensi tauhid. Filter moral ini sangat efektif untuk menjaga integritas mahasiswa di tengah gempuran ideologi transnasional (Fauzi, 2021: 90).

4. Transformasi Perilaku: Dari Radikalisme menuju Moderasi

Internalisasi Tauhid Amali mampu mentransformasi energi radikal menjadi energi positif yang bersifat moderat dan progresif. Transformasi ini dimulai dari perubahan paradigma berpikir, di mana ketaatan kepada Allah tidak lagi diartikan sebagai sikap menjauh dari dunia, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan dunia. Mahasiswa diarahkan untuk mengejar "kesalehan aktif" yang berdampak luas (Hidayat, 2023: 38).

Moderasi beragama yang berlandaskan Tauhid Amali bukan berarti bersikap lemah atau acuh tak acuh terhadap agama. Sebaliknya, ia merupakan keberagamaan yang kuat namun teguh pada prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan (*wasathiyah*). Mahasiswa didorong untuk menjadi agen perdamaian yang mampu menjembatani perbedaan melalui dialog intelektual yang bermartabat dan aksi sosial yang nyata (Asrori, 2022: 72).

Dalam proses transformasi ini, peran pengajaran agama di kampus menjadi sangat vital. Materi tauhid tidak boleh lagi diajarkan secara dogmatis-statis, melainkan harus dikaitkan dengan etika publik dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, mahasiswa melihat korelasi langsung antara iman mereka dengan upaya pemberantasan kemiskinan, penegakan hukum, dan pelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya (Zed, 2014: 15).

Hasil akhirnya adalah lahirnya generasi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Mereka menjadi individu yang tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu SARA dan mampu berdiri di atas semua golongan. Kemandirian berpikir inilah yang menjadi kunci utama dalam memutus rantai radikalisme secara permanen dan berkelanjutan di institusi pendidikan (Zuly Qodir, 2019: 145).

5. Strategi Implementasi Tauhid Amali di Perguruan Tinggi

Strategi pertama dalam mengimplementasikan Tauhid Amali adalah melalui revitalisasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di kampus. Kurikulum tersebut perlu diperkaya dengan studi kasus sosial dan penekanan pada aspek *akhlaqul karimah* sebagai buah dari tauhid. Mahasiswa tidak hanya diuji secara kognitif mengenai rukun iman, tetapi juga dievaluasi partisipasi sosialnya sebagai bagian dari pemahaman agama (Nasution, 2020: 80).

Strategi kedua adalah melalui penguatan organisasi mahasiswa yang berbasis pada nilai-nilai keislaman moderat dan kebangsaan. Organisasi-organisasi ini harus menjadi wadah persemaian Tauhid Amali, di mana mahasiswa belajar untuk berkolaborasi lintas disiplin dan lintas iman demi kepentingan nasional. Keguyuban dalam perbedaan ini akan secara alami mengisolasi gerakan-gerakan radikal yang bersifat eksklusif dan tertutup (Sugiyono, 2019: 235).

Strategi ketiga melibatkan peran dosen sebagai teladan atau *role model* dalam mempraktikkan Tauhid Amali. Dosen tidak hanya menyampaikan teori di dalam kelas, tetapi juga menunjukkan bagaimana integritas ilmiah dan kemanusiaan menyatu dalam kehidupan profesional mereka. Keteladanan ini sangat penting untuk memberikan gambaran nyata kepada mahasiswa bahwa tauhid yang benar adalah tauhid yang membumi dan solutif (Moleong, 2017: 128).

Terakhir, perlu diciptakan iklim kampus yang demokratis dan menghargai kebebasan berpendapat. Radikalisme sering kali tumbuh di ruang-ruang gelap yang minim kritik; oleh karena itu, keterbukaan informasi dan diskusi publik yang sehat adalah obat penawarnya. Dengan memadukan spiritualitas Tauhid Amali dan nalar kritis akademik, mahasiswa akan memiliki imunitas yang kuat terhadap segala bentuk ekstremisme (Krippendorff, 2018: 60).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan lima poin utama terkait relevansi Tauhid Amali dalam menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa:

Pertama, hakikat Tauhid Amali merupakan fondasi teologis yang mengintegrasikan iman dan amal nyata, di mana pengesaan terhadap Tuhan tidak lagi

dipahami secara abstrak, melainkan diwujudkan melalui perilaku etis dan kemaslahatan sosial. Integrasi ini mengubah kesadaran religius mahasiswa dari sekadar formalitas ritual menjadi energi penggerak untuk berkontribusi positif bagi kemanusiaan.

Kedua, analisis terhadap anatomi radikalisme menunjukkan bahwa kerentanan mahasiswa dipicu oleh pola pemahaman keagamaan yang kaku, tekstualis, dan eksklusif. Kelompok radikal sering kali mengeksploitasi idealisme mahasiswa dengan narasi biner yang mematikan nalar kritis, sehingga menciptakan lingkungan kampus yang intoleran dan penuh kecurigaan.

Ketiga, Tauhid Amali memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai perisai ideologis karena mampu mengembalikan esensi agama pada nilai kasih sayang. Dengan mengedepankan aspek inklusivisme, konsep ini secara otomatis menggugurkan klaim-klaim radikal yang menghalalkan kekerasan atas nama Tuhan, sekaligus membentengi nalar mahasiswa dari doktrinasi ideologi ekstrem.

Keempat, internalisasi Tauhid Amali mampu mendorong transformasi perilaku mahasiswa dari kecenderungan radikalisme menuju moderasi beragama yang progresif. Transformasi ini mengubah paradigma mahasiswa dalam melihat ketaatan kepada Allah, bukan sebagai sikap menjauh dari dunia, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial melalui kesalehan yang berdampak luas.

Kelima, strategi implementasi Tauhid Amali di perguruan tinggi memerlukan langkah sistematis melalui revitalisasi kurikulum pendidikan agama, penguatan organisasi mahasiswa yang moderat, serta keteladanan dosen dalam menyatukan integritas ilmiah dan spiritual. Sinergi antara spiritualitas yang membumi dan iklim akademik yang demokratis menjadi kunci utama dalam memutus mata rantai radikalisme di institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. *Radikalisme di Indonesia: Analisis Fenomena dan Strategi Pencegahan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Azra, Azyumardi. *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melawan Radikalisme hingga Membangun Peradaban*. Jakarta: Kencana, 2020.

- Fauzi, Ahmad. *Teologi Amal: Transformasi Iman dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan di Era Digital*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2023.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia: Teori dan Strategi Deradikalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.